

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Hal ini, disebabkan masing-masing pengarang mempunyai kemampuan daya imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang berbeda-beda.

Menurut Pradopo (2003: 61) karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang mewarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Kehadiran karya sastra tidak akan lepas dari identitas pengarangnya, sebab sebuah karya sastra bagaimanapun proses pembuatannya, tetap saja bersumber dari kehidupan masyarakat penciptanya. Satu hal yang tidak bisa terlepas dari penciptaan karya sastra adalah latar belakang pengarang itu sendiri. Apa yang melatar belakangi pada saat karya sastra itu diproses, apakah kondisi

kejiwaan, situasi masyarakat sekitarnya, faktor religi, latar belakang sosial-budaya atau masalah historis politik.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, hal ini mengacu pada pemikiran bahwa pengarang lahir, hidup, dan tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra merupakan karya seni yang berupa bangunan bahasa yang di dalamnya terdapat nilai estetika (keindahan).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah kemajuan manusia. Menurut Nurgiyantoro (2007: 3) sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan

pandangannya. Seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi karya sastra.

Sastra adalah karya fisik yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan kebahasaan maupun makna (Fananie, 2000: 6). Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu. Aspek terpenting dalam kenyataan yang perlu dilukiskan oleh pengarang yang dituangkan dalam karya sastra adalah masalah kemajuan manusia.

Penelitian sastra dengan menggunakan salah satu teori sastra yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik merupakan teori karya sastra yang merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Penelitian ini menggunakan teori semiotik, dalam pembahasan ini lebih ditekankan menggunakan teori semiotik meskipun teori tersebut tidak lepas sama sekali dengan strukturalisme. Pendekatan semiotik memiliki pandangan tersendiri oleh para ahli sastra.

Menurut Pardopo (2003: 119) Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Teori semiotik mengacu pada dua istilah, yakni penanda atau “yang menandai” (*signifier*) dan penanda “yang ditandai” (*signified*). Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang menyakinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Dalam kritik sastra,

penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (di tentukan) pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara agar wacana memiliki makna.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk menhkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro, 2007: 40). Tanda adalah yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin. Semiotik dapat diterapkan pada (atau: menjadi bidang garapan) linguistik, seni (dengan berbagai subdisiplinnya) sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 40).

Karya sastra yang berbentuk novel, biasanya berisikan tentang kehidupan masyarakat yang nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh-tokohnya. Novel mengandung banyak pengalaman yang bernilai pendidikan yang positif, apalagi jika novel yang disajikan dipilih dengan pertimbangan yang mendalam.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan corak, cita-cita, inspirasi, dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Novel juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Novel juga banyak mengungkapkan fenomena sosial dan berbagai sarana mengenal manusia. Fenomena sosial yang

kemudian diangkat menjadi sebuah karya sastra seni khususnya novel yang sangat kreatif.

Novel merupakan bacaan yang digemari manusia, sebab cerita yang terdapat dalam novel cenderung lebih menekankan pada kehidupan. Para penulis novel dalam membuat novel bisa menarik perhatian pembaca maka, biasanya penulis novel memanfaatkan unsur-unsur negatif. Untuk pembelajaran, khususnya dalam sastra indonesia, unsur-unsur negatif semacam itu tidak pantas dan tidak bermanfaat bagi peserta didik, karena akan berdampak pada perkembangan anak.

Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai edukatifnya adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata memberikan gambaran kepada pembaca tentang arti penting pendidikan bagi seorang anak agar dapat mengejar dan meraih cita-citanya, terutama yang dialami oleh Ikal, Arai, dan Jimbrong, yaitu tiga orang pelajar yang mempunyai mimpi dan cita-cita yang tinggi.

Kelebihan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah mengangkat hakikat hidup yang sebenarnya. Tokoh Arai, Ikal, dan Jimbrong mencerminkan profil seorang pelajar yang hidup sederhana dan bersahaja. Mereka rela bekerja setelah sekolah hanya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan mereka juga rela menyisihkan setengah penghasilannya untuk ditabung demi meraih cita-citanya. Banyak nilai edukatif dalam novel ini yaitu kasih sayang terhadap teman-temannya dan keluarga, gaya hidup mereka yang

bersahaja, ketekunan mereka dalam bekerja, kejujurannya dan tanggung jawab yang dimiliki, serta nilai-nilai kehidupan yang lain.

Kelebihan yang dimiliki pengarang di dalam karya-karyanya yaitu dari segi cerita yang menarik, yang mengungkapkan setiap kejadian secara sistematis, terarah dan kronologis. Novel karya Andrea Hirata menarik karena beberapa hal yaitu, menceritakan kehidupan suatu daerah yang hampir tidak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, selalu mengangkat suatu tema yang menarik tentang bagaimana seorang anak yang dilahirkan dan hidup dalam kemiskinan serta perekonomian keluarga yang tidak menentu akhirnya mencapai status terpadang dengan melanjutkan studinya ke Eropa (Paris).

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai masalah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan dari para pendidik baik dari jumlah maupun mutu buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada hasil belajar siswa. Seharusnya para pengajar khususnya pengajar Bahasa dan Sastra dalam mengajar sastra terutama novel dapat memberikan contoh novel selain mempertimbangkan unsur kemenarikan, menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik, juga memberikan novel yang sarat dengan muatan edukatif.

Pengajaran di sekolah masih menitikberatkan aspek kognitif atau pengetahuan saja sehingga siswa hanya tahu istilah-istilah teoritis. Belajar sastra, misalnya siswa hanya menghafalkan judul dan nama pengarang dalam karya sastra yang berupa nilai-nilai kehidupan yang penting bagi anak justru jarang

bahkan dikatakan tidak tersentuh dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, membaca karya sastra bagi anak identik dengan menghafalkan segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastra itu tanpa menjadi guru bagi anak untuk memiliki kepekaan baik emosional atau estetika.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata itu pantas untuk diterapkan di dalam materi pembelajaran di SMA, alasannya adalah novel tersebut mengandung banyak nilai positif bagi peserta didik untuk dipelajari, memberi motivasi tinggi dalam belajar untuk meraih sebuah cita-cita dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting bagi peserta didik untuk dipelajari. Sehubungan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Di dalam novel ini yang dinilai memiliki banyak nilai edukatif, sehingga nantinya bisa dijadikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana implementasi nilai edukatif novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* Andrea Hirata.
2. Memaparkan nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpin* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan implementasi nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
- 2) Sebagai acuan bahan pembelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia yang untuk menanamkan nilai-nilai edukatif.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran.
- 2) Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi novel.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam hal ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ocviyanti Ahadah (2009) dengan judul *“Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Mengejar Matahari Karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra”*. Hasil Penelitiannya adalah berdasarkan analisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel Mengejar Matahari adalah cinta kasih sayang yang meliputi: (a) kasih sayang terhadap sesama; (b) kasih sayang terhadap keluarga, nilai toleransi, nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri) dan nilai tanggung jawab.

Titik Purwaningsih (2006) menulis *“Perbandingan Nilai Edukatif dan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel La Barka karya Nh. Dini dan Larung karya Ayu Utami (Tinjauan Intertelektualitas)”*. Hasil penelitian Purwaningsih berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter wanita melalui tinjauan intertekstualitas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam novel La Barka dan Larung dapat dilihat dari nilai pendidikan agama, sosial, moral, dan estetika. Persamaan nilai edukatif dalam novel La Barka dan Larung adalah pendidikan agama dan sosial. Nilai pendidikan yang disampaikan oleh pengarang kedua novel tersebut adalah kita harus mempercayai adanya Tuhan dan hari akhir atau kiamat. Nilai sosial mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong menolong. Perbedaan nilai pendidikan moral novel La Barka adalah

mengajarkan untuk bijaksana dalam mengajarkan manusia untuk saling menyayangi dan mengupayakan keadilan.

Nurhayati (2008) menulis “*Nilai Moral dalam Novel Sang Guru Karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik*”. Hasil penelitian Nurhayati adalah bahwa berdasarkan analisis semiotik novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk terdapat nilai-nilai moral antara lain, moral keagamaan, moral kekeluargaan, moral individu, dan moral kemasyarakatan. Moral keagamaan meliputi menyakini adanya Tuhan dan taat terhadap agama. Moral kekeluargaan antara lain meliputi berbakti pada orang tua dan tanggung jawab sebagai suami. Moral individu meliputi berjiwa besar, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kesalahan. Moral kemasyarakatan meliputi menyesuaikan diri dengan lingkungan, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti sama-sama menganalisis atau mengkaji sebuah novel secara mendalam untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam novel. Perbedaannya adalah peneliti membedakan atau mengaitkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo.

F. Landasan Teori

1. Kajian Struktural Sastra

Sebuah karya sastra fiksi atau non fiksi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsure pembangunannya. Disatu pihak, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Pendekatan strukturalisme karya sastra menurut para ahli sastra memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Hawkes (dalam Pradopo, 2000: 119) mengatakan bahwa pengertian tentang struktural tersusun atas tiga gagasan kunci yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, Struktur itu mengatur diri sendiri dalam arti struktur itu tidak memerlukan petolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007: 36) sebuah karya sastra menurut strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara

koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Sebuah struktural mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur berbentuk dari serangkaian unsur-unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk pada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antara unsur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Piaget dalam Sangidu, 2004: 16).

Sebuah karya sastra masing-masing memiliki langkah-langkah dan unsur-unsur karya sastra yang mampu membangun karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang sempurna. Menurut Nurgiyantoro (2007: 37), langkah-langkah karya sastra dalam teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, nama tema, dan nama tokohnya.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, alur, dan latar dari sebuah karya sastra.

3. Mengidentifikasi fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi alur, latar, dan penokohan dari sebuah karya sastra.
4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, latar, penokohan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37) pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Stanton (2007: 22) mendeskripsikan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur itu terdiri atas tema, alur, tokoh, dan latar sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami agar jelas.

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan obyektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra

yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), karakter (fananie, 2000: 112).

Pembahasan struktur novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata pada penelitian ini mencakup tema, plot, penokohan, dan latar karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

a. Tema

Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2007: 67). Tema merupakan gagasan dasar umum yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2007: 68).

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, abstrak.

b. Alur atau Plot

Alur atau plot dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007: 110-111) plot merupakan unsur fiksi yang terpaenting bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri.

Alur adalah penceritaan rentetan peristiwa yang penekanannya ditumpukan kepada sebab-akibat. Untuk merangkai peristiwa-peristiwa menjadi kesatuan yang utuh, pengarang harus menyeleksi kejadian mana yang perlu dikaitkan serta mana yang kiranya harus dipenggal ditengah-tengah. Alur dalam cerita kadang sulit untuk dicari karena tersembunyi dibalik jalan cerita. Dengan mengikuti jalan cerita maka dapat di temukan alur.

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

c. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam karya sastra biasanya merupakan rekaan tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur penting dalam suatu cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Jones dan Stanton (Nurgiantoro, 2007: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita dan penokohan adalah sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

d. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2007: 216). Menurut Stanton (Nurgiantoro, 2007: 216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Latar merupakan tempat suatu peristiwa dalam cerita yang bersifat fisik biasanya berupa waktu, tempat dan ruang. Latar cerita juga mencakup keterangan-keterangan mengenai keadaan sosial dan tempat

dimana peristiwa itu terjadi, waktu, tahun, hari, periode sejarah juga termasuk dalam unsur latar. Selain memberi ruang gerak pada tokoh, latar juga berfungsi untuk menghidupkan cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa untuk membangun cerita yang utuh, tokoh dan peristiwa membutuhkan tempat berpijak, membutuhkan keadaan untuk menunjukkan kehadirannya.

2. Pendekatan Semiotik

Tujuan analisis karya sastra adalah mengungkapkan makna. Karya sastra hanyalah yang bersifat artefak jika tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Suatu karya sastra dalam hal ini novel, merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sesuai dengan konvensi ketandaan maka analisis struktur tidak dapat dilepaskan dari analisis semiotik.

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (Ratna, 2004: 97) semiotika berasal dari kata *some*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.

Dalam pandangan semiotik bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain disebut makna. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis akan memiliki sifat kekurangan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda menanda yang menyiratkan makna semiotika.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro, 2007: 40). Tanda adalah yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Dengan demikian, teori semiotika bersifat multidisiplin. Semiotika dapat diterapkan pada (atau: menjadi bidang garapan) linguistik, seni (dengan berbagai subdisiplinnya) sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 40).

Menurut Pradopo (2003: 119) semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang menyakinkan tanda-tanda itu mempunyai arti. Dalam kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung (ditentukan) pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara agar wacana memiliki makna.

Bahasa disebut sistem semiotik tingkat pertama sedangkan bahasa dalam sastra disebut dengan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua. Arti bahasa tingkat pertama disebut *meaning*, arti bahasa dalam sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua disebut makna (*significance*) atau merupakan dari arti (*meaning of meaning*). Dengan demikian makna karya sastra meliputi arti bahasa, perasaan, intensitas, dan tambahan (konotasi) daya liris dan segala pengertian tanda-tanda yang ditimbulkan oleh konvensi sastra (Pradopo, 2003: 270).

Fananie (2000: 143) mengungkapkan bahwa diantara segala sistem tanda, sastra merupakan sesuatu yang menarik dan kompleks karena sastra sendiri merupakan eksplorasi dan perenungan terus-menerus mengenai pemberian makna dengan segala bentuknya. Sedangkan Culler (dalam Nurgiyantoro, 2007: 390) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan tidak hanya menyorot pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*).

Tokoh filsuf lain yang berjasa dalam upaya mengembangkan analisis semiotik adalah Peirce. Peirce (Nurgiyantoro, 2007: 42) mengungkapkan menjadi tiga macam, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *symbol*. *Ikon* adalah tanda yang didasarkan pada kemiripan diantara tanda (*representamen*) dan objeknya. Ikon tidak semata-mata bertumpu pada pencitraan naturalistik seperti apa adanya,

karena grafik, skema, peta atau metafora dapat dikatakan sebagai ikon. *Indeks* adalah hubungan kausal diantara representamen dan objeknya. Sedangkan *symbol* adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objeknya tanpa motivasi, arbiter (konvensi atau kesepakatan). Katta-kata, bahasa tubuh, gerakan tangan, bentuk dan posisi jemari tangan merupakan contoh simbol (Budiman, 2005: 22-23).

Menurut Pradopo (2003: 120) berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, tanda tidak hanya satu macam saja. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Dalam kajian semiotik tanda yang berupa indekslah yang banyak dicari, yaitu berupa tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik menurut pandangan Peirce. Peirce adalah salah satu bapak semiotika modern. Peirce menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Bahasa juga termasuk sistem tanda-tanda yang konvensional atau lebih mudahnya disebut sebagai simbol, oleh karena itu bahasa dapat dikatakan sebagai simbol karena lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbiter dan konvensional. Misalnya, mata adalah indra penglihatan atau alat pandang atau alat untuk melihat, dan hidung adalah indra pencium atau alat untuk mencium sesuatu atau bau.

Menurut Peirce (Budiman, 2005: 43) di dalam tipologi tanda yang disusunnya secara tripartit, menemukan bahwa karakteristik arbitrer dan konvensional itu hanya terdapat pada salah satu sub-tipe tanda yang dinamakannya sebagai simbol. Hanya di dalam simbol sajalah hubungan diantara representamen dan objeknya atau diantara penanda dan petanda. Sementara jenis tanda dengan karakteristik yang sebaliknya, yang didasari oleh resemblance itu, adalah tanda ikonik, dan gejalanya dapat disebut sebagai ikonitas.

Peirce (dalam Van Zoest, 1996: 8-9) membagi hubungan penanda dan petanda atas tiga konsep: (1) *Ikon*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. Misalnya, kesamaan peta dengan wilayah geografisnya, kesamaan potret dengan orang atau benda yang diambil fotonya, skema-skema, persamaan-persamaan matematis, dan gambar-gambar figur sederhana yang sering kita jumpai di depan toilet umum; (2) *Indeks*, yakni hubungan antara tanda dan acuannya yang timbul karena ada kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bersifat alamiah. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung yang menandakan akan turun hujan, sebuah tiang penunjuk jalan menandakan jalan itu lurus, sebuah penunjuk angin menandakan arah angin, jalan becek menandakan hujan akan turun beberapa saat yang lalu, dan bunyi bel menandakan kedatangan tamu; (3) *Simbol*, yakni hubungan yang sudah

terbentuk secara konvensional atau yang mudah dipahami adalah yang berupa kata benda (nomina). Maksudnya tanda itu mengacu pada sesuatu yang telah mendapat kesepakatan masyarakat. Misalnya, lampu merah menandakan berhenti, mengangguk menandakan menyetujui atau membenarkan, hewan yang menggonggong dikatakan anjing, mengacungkan jempol kepada kawan yang berprestasi menandakan sebagai pujian kepada karena berprestasi.

3. Hakikat Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 4) bahwa novel sebagai suatu karya fiksi menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang

berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula yang merupakan kisah nyata (Nurgiyantoro, 2000: 18).

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan suatu semesta yang lengkap sekaligus rumit.

4. Hakikat Nilai Edukatif dalam Karya Sastra

Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Menurut Waluyo (2002: 27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa nilai edukatif dalam karya sastra merupakan sesuatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika.

Menurut Uzey (2009) nilai edukatif dalam karya sastra dapat dibagi atas nilai tanggung jawab, nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai hedonik, nilai kultural dan nilai praktis. Jadi nilai edukatif adalah hal-hal yang dapat memberikan tuntunan

kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Pendidikan yang efektif dapat diberikan dengan contoh dan materi-materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Guru sebagai pendidik bisa dijadikan pengaruh untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Tugas dari seseorang pengajar tidak hanya sekedar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai edukatif yang didupakannya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai sastra merupakan suatu hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut berhubungan dengan etika, logika, dan estetika.

5. Materi Pembelajaran

Bagi pendidik materi-materi pembelajaran bisa menjadi bahan untuk mengajar di dalam kelas sesuai dengan materi pembelajarannya, merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan formatnya. Materi tersebut berupa (1) materi-materi tercetak, seperti buku, lembar kerja, atau buku bacaan, (2) materi-materi non-cetak, seperti kaset atau bahan-bahan audio, video, atau materi-materi yang berbasis komputer, (3) materi-materi perpaduan

antara cetak dan non-cetak, seperti materi-materi yang dapat diakses di internet.

Menurut MGMP (2007) materi pembelajaran (*instruktional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruktional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Materi Pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Materi yang dipilih untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Menurut MGMP (2007) materi pembelajaran dapat ditulis sebagai bahan ajar agar mudah diingat. Dalam menulis banyak teknik yang dapat digunakan, diantaranya:

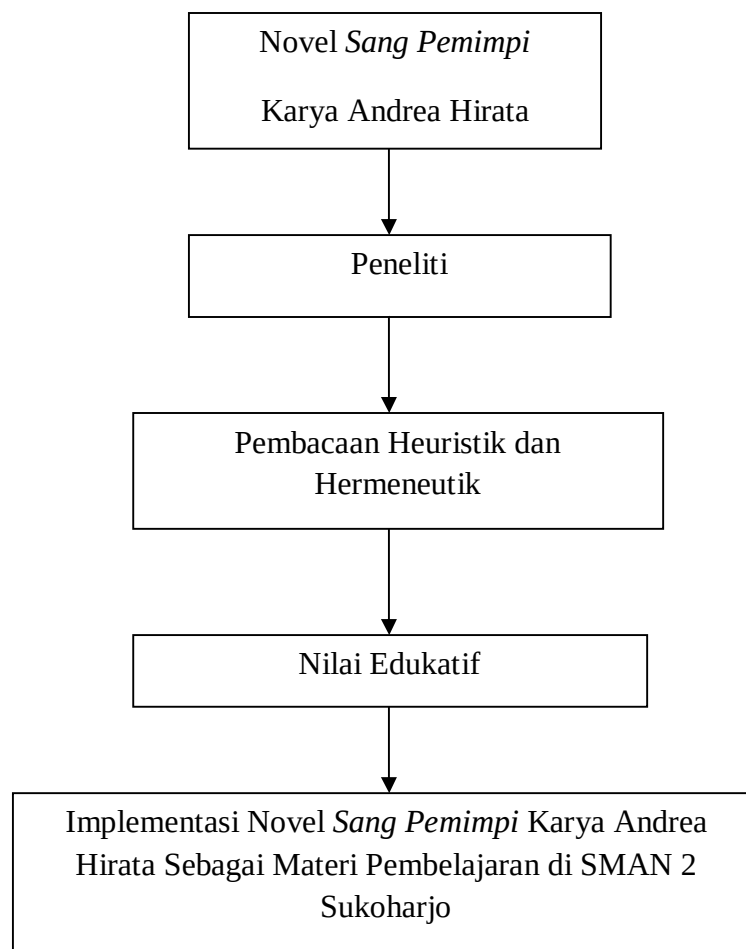
- a. Teknik menulis biasa (dalam bentuk narasi).
- b. Teknik penulisan dengan karta.
- c. Teknik penulisan dengan bagan.

- d. Teknik penulisan dengan peta konsep.
- e. Mind mapping.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Novel dibangun atas unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan bulat sebuah struktur. Pengarang menciptakan unsur tersebut untuk mendukung maksud secara keseluruhan. Maknanya dapat ditentukan oleh keseluruhan cerita itu sendiri. Pengarang menciptakan karya sastra ditunjukan kepada masyarakat yaitu untuk mendidik dan membangun kesadaran terhadap permasalahan yang ada. Hal inilah yang menyebabkan karya sastra lebih banyak mengungkapkan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga Andrea Hirata yang telah berhasil menciptakan beberapa novel yang terkumpul dalam tetralogi *Laskar Pelangi* yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Emdensor*, dan *Maryamah Karpov*.

Penelitian ini tentang novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menekankan unsur kebahasaan yang terkandung dalam novel tersebut. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata memiliki nilai-nilai edukatif mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Nilai edukatif ini adalah inti cerita yang ada, menjelaskan pesan apa yang ingin disampaikan penulis lewat cerita. Hasil dalam penelitian ini yang berupa nilai-nilai edukatif novel *Sang Pemimpi* dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran sastra di SMAN 2 Sukoharjo agar peserta didik dapat mempelajari lebih dalam tentang sastra terutama novel dan tentunya materi akan disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moeleong (2004: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moeleong, 2004: 31).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisa nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo. Kajian penelitian yang dimaksud adalah tidak untuk menguji suatu teori, melainkan mengumpulkan data berupa deskripsi atau kalimat-kalimat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang mengandung nilai edukatif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya, perilaku, dan sebagainya (Sangidu, 2004: 6). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo yang berupa informasi tindak tutur guru dalam penyampaian materi pembelajaran.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Sang*

Pimimpi karya Andrea Hirata dan informan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah guru yang menyampaikan pembelajaran sastra di SMAN 2 Sukoharjo.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel di internet yang berhubungan dengan beografi Andrea Hirata dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA yaitu standar kompetensi (7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan), kompetensi dasar (7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan), dan materi pembelajaran sastra terutama tentang novel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian ini, diperlukan suatu teknik atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik wawancara karena sumber data

diperoleh dari sumber tertulis dan informasi secara langsung. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata secara keseluruhan.
- b. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari membaca kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.
- c. Teknik wawancara, yaitu peneliti mencari informasi secara langsung dari informan.
- d. Angket yaitu peneliti mengumpulkan data dengan menulis atau memberikan soal pertanyaan yang harus dijawab.

5. Teknik Validitas Data

Untuk menjamin validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu melakukan *cross check* antara data yang satu dengan data yang lain. Moeleong (2004: 179) menyatakan bahwa teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

6. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis struktur dan nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffaterre (Sangidu, 2004: 19) pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Menurut Riffaterre (Pradopo, 2003: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan pembacaan hermeneutik menurut Endraswara (2003: 45) adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembaca semiotik tingkat kedua yakni berdasarkan konvensi sastra. Penafsiran hermeneutik dapat dilakukan dengan empat langkah, yaitu: menentukan arti langsung yang primer, menjelaskan arti-arti implisit, menentukan tema, dan menjelaskan arti-arti simbolik dalam teks. Penafsiran bergantung pada sisi apa yang akan diungkap, dalam penafsiran harus ada indikator yang jelas tanpa ada unsur yang ditinggalkan.

Pendekatan semiotika Pierce yang menekankan pada jenis-jenis data yang utama yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang

menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dari petandanya. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat arbitrer.

Teknik analisis untuk implementasi di sekolah peneliti menggunakan proses interatif yang dilakukan lewat wawancara dengan membandingkan data dari hasil observasi, arsip, dan sebagainya untuk melihat kesamaan dan perbedaan data yang sudah diperoleh peneliti.

Fokus analisis dalam penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo dengan menggunakan model pembacaan semiotika Riffaterre (pembacaan heuristik dan hermeneutik), semiotika Pierce (dengan ikon, indeks, dan simbol) dan analisis interatif menurut Miles dan Huberman (Sutopo, 2006:108) dalam menggunakan teknik interatif ini peneliti mengumpulkan data, kemudian melakukan reduksi, verifikasi dan peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isinya.

- b. Analisis nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
- c. Implementasi nilai edukatif dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terhadap materi pembelajaran sastra Indonesia di SMAN 2 Sukoharjo.

7. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan sangat berarti karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi biografi pengarang, latar belakang sosial budaya dan ciri-ciri kesastraannya.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur.

Bab IV, berisikan hasil dan pembahasan.

Bab V, berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar-lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis.

